

BAB 2

AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG

A. Jurnal Khusus dan Jurnal Umum

Jurnal khusus adalah jurnal yang dibuat khusus untuk transaksi yang sering terjadi

Dalam siklus akuntansi langkah pertama yang dilakukan adalah mencatat transaksi dalam jurnal. Untuk perusahaan kecil yang tidak banyak terjadi transaksi, memungkinkan untuk menggunakan jurnal biasa. Tetapi bagi perusahaan besar dengan transaksi-transaksi keuangan banyak sekali, maka proses pencatatan tidak mungkin mempergunakan buku jurnal biasa yang dikerjakan oleh satu orang saja.

Karena itu untuk menghemat waktu dan memudahkan pembagian pekerjaan kepada beberapa orang maka perlu dibuat suatu sistem pencatatan yang khusus dirancang yang disebut jurnal khusus. Jadi jurnal khusus merupakan jurnal untuk mencatat transaksi-transaksi yang sejenis yang sering terjadi. Dengan demikian dalam satu jurnal khusus akan merupakan satu kelompok tersendiri dalam transaksi yang sama.

B. Macam dan Bentuk Jurnal Khusus

Ada beberapa macam jurnal khusus yang senantiasa dipergunakan dalam perusahaan yang merupakan kelompok dari transaksi-transaksi sejenis dan sering terjadi. Jurnal khusus tersebut adalah:

- a. Jurnal Khusus Penerimaan Kas.
- b. Jurnal Khusus Pengeluaran Kas.
- c. Jurnal Khusus Penjualan.
- d. Jurnal Khusus Pembelian.
- e. Jurnal Khusus/Memorial.
- f. Jurnal Umum.

a. Jurnal Khusus Penerimaan Kas

Jurnal khusus penerimaan kas adalah untuk mencatat semua transaksi yang berkaitan dengan penerimaan kas. Bentuk jurnal khusus penerimaan kas beserta contoh pencatatannya ditunjukkan berikut ini:

"Tanggal 10 Agustus menerima pembayaran piutang dari pelanggan sebesar Rp. 10.000.000. Maka jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi tersebut adalah sebagai berikut":

(dalam Rp. 000) Jurnal khusus Penerimaan Kas Hal:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit			Kredit	
			Kas	Akun	Jumlah	Akun	Jumlah
Agustus							
10	Terima dari Pelanggan	101	10.000	Piutang		10.000	

b. Jurnal Khusus Pengeluaran Kas

Jurnal khusus pengeluaran kas adalah jurnal yang digunakan untuk mencatat semua transaksi yang berkaitan dengan pengeluaran kas. Bentuk jurnal khusus pengeluaran kas beserta contoh pencatatannya ditunjukkan berikut ini:

Tanggal 15 Agustus melunasi utang pada UD. Sariwangi sebesar Rp. 50.000.000,-.

Jurnal khusus Pengeluaran kas Hal:

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit		Kredit
			Akun	Jumlah	Kas
Agustus	Bayar Utang ke UD. Sariwangi		Hutang	50.000	50.000

c. Jurnal Khusus Penjualan

Jurnal khusus penjualan adalah untuk mencatat transaksi penjualan barang dagangan secara kredit. Bentuk jurnal khusus penjualan beserta contoh pencatatannya diberikan sebagai berikut:

Tanggal 28 Agustus menjual barang dagangan kepada UD. Purnama sari senilai Rp. 10.000.000,- yang mana sebesar Rp. 6.000.000 dibayar tunai dan sisanya dibayar bulan depan (Pajak diabaikan).

Jurnal khusus Penjualan					Hal:
Tanggal	Keterangan	Ref	Debit		Kredit
			Kas	Piutang	Penjualan
Agustus	Per kas		6.000.000		
	Kredit			4.000.000	
	penjualan				10.000.000

d. Jurnal Khusus Pembelian

Jurnal khusus pembelian adalah untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan secara kredit. Bentuk jurnal khusus pembelian beserta contoh pencatatannya diberikan sebagai berikut:

Tanggal 10 Agustus perusahaan membeli barang dagangan dari Distributor Permata senilai Rp. 15.000.000,- , dimana Rp. 10.000.000,- dibayar tunai dan sisanya dibayar 45 hari lagi (pajak diabaikan).

Jurnal Khusus Pembelian					Hal:
Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	
			Pembelian	Kas	Utang Dagang
Agustus					
10	Barang Dagangan		15.000.000		
	Per kas			10.000.000	
	Kredit				5.000.000

e. Jurnal Khusus Memorial

Jurnal khusus memorial digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi yang tidak dapat dimasukkan ke dalam jurnal khusus di atas. Misalnya transaksi yang melibatkan "debit memo" atau "kredit memo",

memo depresiasi, atau catatan memo yang berasal dari *stock of name*. Bentuk jurnal khusus memorial sama dengan jurnal umum dan pencatatannya juga sama dengan jurnal umum.

f. Jurnal Umum

Jurnal umum mencatat transaksi secara keseluruhan

Jurnal umum atau buku harian adalah untuk mencatat transaksi secara permanen dan lengkap, yang disusun secara kronologis dari semua transaksi perusahaan.

Bentuk jurnal umum perusahaan dagang sama seperti jurnal umum di perusahaan jasa. Karena perusahaan dagang berfungsi menjual dan membeli barang dagangan maka isi dari jurnal yang ada di perusahaan dagang juga mencatat transaksi tersebut, sehingga berbeda dengan perusahaan jasa. Berikut ini ilustrasi jurnal umum:

Jurnal Umum

Hal:

Tgl	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit

C. Akuntansi Pembelian

Pembelian ada 2, yaitu secara tunai dan kredit

Pembelian barang dagangan yang dilakukan perusahaan ada dua cara yaitu pembelian secara tunai dan pembelian secara kredit.

Pembelian secara tunai akan mengeluarkan kas dan pembelian secara kredit akan menimbulkan utang dagang.

Dalam transaksi pembelian barang dagangan terdapat beberapa transaksi atau kejadian yang terkait dengan pembelian, yang meliputi:

1. pembelian secara tunai
2. pembelian secara kredit
3. retur pembelian
4. potongan pembelian dan
5. pajak pertambahan nilai (PPN) masukan

Penjelasan dari masing-masing jenis transaksi tersebut disampaikan berikut ini.

1. Pembelian Secara Tunai dengan PPN

Pembelian tunai akan mengurangi kas Apabila perusahaan dalam mencatat persediaan barang dagangan menggunakan metode fisik, terjadi pembelian secara tunai maka pencatatan dalam jurnal umum adalah **mendebit akun pembelian barang dagangan** dan **mengkredit kas**.

Misalnya pada tanggal 10 Agustus 2006 terjadi pembelian tunai barang dagangan Rp. 250.000,- dengan PPN 10%. Maka kas yang dibayarkan sebesar Rp. 275.000,- yang berasal dari pembelian Rp. 250.000,- ditambah PPN-masukan $10\% \times \text{Rp. } 250.000,- = \text{Rp. } 25.000,-$. Jurnal yang dibuat sebagai berikut:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tgl		Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006					
Agust	7	Pembelian Barang Dagang		250.000	
		PPN-masukan		25.000	
		Kas			275.000
		(Membeli barang dagang secara tunai)			

2. Pembelian Secara Kredit dengan PPN

Pembelian kredit menimbulkan utang dagang Pembelian kredit terjadi jika transaksi pembelian tidak disertai dengan pembayaran uang, dengan kata lain pembayarannya memiliki tenggang waktu. Apabila terjadi pembelian secara kredit maka akan mendebit pembelian barang dagangan dan mengkredit utang dagang.

Akan tetapi harus diperhatikan syarat pembelian yang terjadi, misalnya 2/10;n/30, FOB *shipping point*, artinya pembeli akan menerima potongan jika membayar paling lambat 10 hari dari tanggal transaksi, dan jangka waktu kredit adalah 30 hari. Apabila pembayaran dilakukan pada saat 10 hari setelah tanggal transaksi, maka tidak akan menerima potongan. Sehingga apabila pembeli memanfaatkan masa potongan, maka kas yang dibayarkan jumlahnya akan lebih kecil dari utang dagang. Dengan demikian akun yang akan dikredit adalah potongan pembelian 2% dari utang dagang dan kas sebesar utang dagang dikurangi potongan. Sedangkan arti dari *FOB Shipping point*: adalah bahwa ongkos angkut ditanggung pembeli. Dengan demikian, pembeli mendebit ongkos angkut

Di samping syarat tersebut, di Indonesia, jika terjadi pembelian akan dikenakan PPN-Masukan 10%, yang artinya dalam transaksi pembelian, pembeli dikenakan pajak pertambahan nilai 10% dari total pembelian dan akan mendebit PPN-Masukan.

Sebagai ilustrasi berikut disampaikan suatu transaksi pembelian. Tanggal 2 Agustus 2006 perusahaan membeli barang dagangan dari PT. Pratama seharga Rp. 1.375.000,- dengan syarat 2/10,n/30 , FOB *shipping point*, pajak pertambahan nilai 10 %, serta membayar ongkos angkut sebesar Rp. 125.000 tunai. Maka jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tgl	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006				
Agust 2	Pembelian Barang Dagang		1.375.000	
	PPN-masukan		137.500	
	Utang Dagang			1.512.500
	(Membeli barang dagang			
	Secara kredit 2/10;n/30;			
	FOB-Shipping point)			
	4 Ongkos angkut		125.000	
	Kas			125.000
	(Membayar ongkos angkut)			

3. Retur Pembelian

Retur pembelian yaitu mengembalikan barang yang telah dibeli

Retur pembelian terjadi apabila pembeli mengembalikan barang dagang yang telah dibeli karena rusak atau tidak cocok dengan yang diinginkan oleh pembeli.

Apabila **pembeliannya tunai**, maka jurnal yang dibuat adalah **mendebet kas** dan **mengkredit retur pembelian** dan **PPN-masukan** sebesar retur dan PPN-masukan atas barang yang diretur.

Sebagai ilustrasi lihat kembali contoh pembelian tunai di atas. Misalnya pada tanggal 11 Agustus 2006 barang yang telah dibeli tersebut diretur sebesar Rp. 50.000,-, maka kas yang diterima dari retur = Rp. 25.000,- (50.000 + (10% x Rp. 50.000,-)). Jurnal yang dibuat untuk transaksi ini sebagai berikut:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tgl		Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006	8	Kas		55.000	
Agust		Retur pembelian			50.000
		PPN-Masukan			5.000
		(Menerima retur pembelian tunai)			

Jika pembeliannya dilakukan secara kredit dan terjadi retur maka akan mendebit utang dagang dan mengkredit retur pembelian dan PPN-masukan.

Sebagai ilustrasi lihat kasus pembelian secara kredit di atas. Misalnya Pada tanggal 11 Agustus perusahaan meretur barang dagangan sebesar Rp. 150.000,- kepada penjual dengan PPN-masukan 10%. Maka dalam kasus ini akun Utang akan didebit Rp. 165.000,- (Rp. 150.000,- + 10% x Rp. 150.000,-). Hal ini bisa diamati pada jurnal berikut ini:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tgl		Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006	11	Utang dagang		165.000	
Agust		Retur pembelian			150.000
		PPN-Masukan			15.000
		(Melakukan retur pembelian secara kredit)			

4. Potongan Pembelian

Dalam transaksi Pembelian, terdapat Potongan pembelian yang biasanya diberikan oleh penjual yaitu :
Potongan tunai dan Potongan rabat.

a. Potongan tunai

Potongan tunai pembelian terjadi jika membayar utang dagang pada periode potongan

Apabila barang dagangan dibeli secara kredit, maka syarat pembayarannya ditulis pada faktur pembelian. Pemasok biasanya memberikan potongan kepada pembeli yang membayar dalam waktu yang telah ditetapkan. Pembeli mencatat dalam **akun potongan pembelian (kredit)**.

Untuk menjelaskan penerapan potongan tunai, kita lanjutkan contoh perusahaan yang lalu, yaitu pembelian tanggal 2 Agustus 2006 di atas, perusahaan membeli barang dagangan secara kredit sebesar Rp. 1.375.000,- dengan syarat 2/10;n/30, *FOB Shipping Point*. Pada tanggal 11 Agustus mengembalikan barang dagangan karena rusak sebesar Rp. 150.000,- dan PPN-masukan Rp.15.000,-. Sehingga saldo utang setelah transaksi ini adalah Rp. 1.347.500,- (Rp. 1.512.500,- – Rp. 165.000,-). Apabila perusahaan membayar utang tanggal 12 Agustus, maka pembayaran utang ini masih pada periode potongan yang diberikan penjual, yaitu sebesar 2% x Rp 1.347.500,- = Rp. 26.950,-. Jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi ini sebagai berikut:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tgl		Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006	12	Utang dagang		1.347.500	
Agust		Potongan pembelian			26.950
		Kas			1.320.000
		(Menerima potongan tunai pembelian)			

b. Potongan Rabat

Potongan rabat diperoleh dari pembelian dalam jumlah yang besar. Biasanya perusahaan akan mendapatkan potongan rabat jika membeli langsung ke pabrik. Jadi potongan rabat hanya akan terjadi pada perusahaan grosir. Potongan yang diterima berupa **pengurangan harga dari daftar harga yang resmi**.

Tujuan potongan rabat diberikan ke pembeli adalah:

- 1) Menghindari pembuatan katalog baru, jika ada perubahan jumlah potongan.
- 2) Mengurangi harga bagi pembeli dalam jumlah yang besar.
- 3) Memberikan harga yang beda untuk pembeli grosir dan pengecer.

Untuk mengilustrasikan hal ini, jika perusahaan membeli langsung ke pabrik, menurut daftar harga nilai pembelian sebesar Rp. 5.000.000,-. Karena pembelian dalam jumlah besar, perusahaan mendapatkan rabat 30%. Maka harga beli sesungguhnya barang dagangan tersebut adalah sebesar Rp. 3.500.000,- atau (Rp. 5.000.000 - (30% x Rp. 5.000.000,-)).

Potongan rabat tidak akan dicatat dalam jurnal baik pembeli ataupun penjual. Potongan ini hanya digunakan untuk menetapkan harga jual barang dagangan yang sesungguhnya. Dalam contoh di atas yang akan dijurnal adalah nilai pembelian setelah dikurangi dengan rabat atau sebesar Rp. 3.500.000,-

(dalam rupiah)

Jurnal Umum

Hal:

Tgl	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006	12	Pembelian	3.500.000	
Agust		Utang Dagang		3.500.000
		(untuk mencatat pembelian dengan rabat)		

5. PPN-Masukan

PPN-Masukan adalah PPN yang dikenakan atas barang-barang yang dibeli. PPN-Masukan akan dipungut oleh penjual saat terjadi transaksi pembelian.

Pembeli akan dikenakan PPN-masukan pada saat membeli barang

Di Indonesia PPN-masukan ditetapkan sebesar 10%. PPN-Masukan bagi pembeli adalah pajak yang menjadi kewajiban pembeli yang dibayar dulu sehingga merupakan aset oleh pembeli. PPN-masukan akan didebit sebesar 10% dikalikan dengan pembeliannya.

Pada contoh kasus di atas pembelian tanggal 2 Agustus 2006 terjadi pembelian Rp. 1.375.000,- PPN-masukan 10% maka PPN-masukan = Rp. 137.500,- (Rp. 1.375.000,- - (10% x Rp. 1.375.000,-). Jika terjadi retur atas barang dagang yang dibeli maka PPN-masukan akan dikredit sebesar 10% dari barang yang diretur. Pada kasus di atas, pada tanggal 11 Agustus 2006 terjadi meretur barang dagang Rp. 150.000,-, maka PPN-masukan akan dikredit Rp.15.000,- (10% x Rp. 150.000,-). Untuk lebih jelasnya lihat kembali transaksi pembelian kredit pada tanggal 2 Agustus dan 11 Agustus di atas.

D. Akuntansi Penjualan

Penjualan bisa dilakukan secara tunai dan kredit

Seperti halnya pembelian barang dagangan, penjualan juga dilakukan secara tunai ataupun secara kredit. Jika penjualan dilakukan secara tunai maka akan **mendebit kas dan mengkredit penjualan**. Sebaliknya jika penjualan dilakukan secara kredit, maka akan **mendebit piutang dagang dan mengkredit penjualan**.

Transaksi-transaksi yang berkaitan dengan penjualan adalah:

1. penjualan secara tunai
2. penjualan secara kredit
3. retur penjualan
4. potongan penjualan dan
5. pajak pertambahan nilai (PPN) Keluaran

Berikut ini disampaikan ilustrasi untuk masing-masing jenis transaksi tersebut.

1. Penjualan Secara Tunai dengan PPN

*Penjualan tunai
menyebabkan kas
bertambah*

Apabila perusahaan dalam mencatat persediaan barang dagangan menggunakan metode fisik, terjadi penjualan secara tunai maka pencatatan dalam jurnal umum adalah **mendebit akun kas** dan **mengkredit penjualan dan PPN-Keluaran**.

Misalnya pada tanggal 1 Agustus 2006 perusahaan melakukan penjualan secara tunai sebesar Rp. 2.875.000,- dan PPN-Keluaran 10%. Maka perusahaan akan **mendebit akun kas** sebesar penjualan ditambah PPN-Keluaran Rp. 2.875.000,- + (10% x Rp. 2.875.000,-) = Rp. 3.162.500,-. Jurnal yang dibuat adalah mendebit kas Rp. 3.162.500,- dan **mengkredit penjualan** Rp. 2.875.000,- dan PPN-Keluaran Rp. 287.500,- yang tampak sebagai berikut:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tgl		Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006					
Agust	1	Kas		3.162.500	
		Penjualan			2.875.000
		PPn-Keluaran			287.500
		(Mencatat penjualan tunai)			

2. Penjualan secara Kredit dengan PPN

Apabila terjadi kasus penjualan secara kredit maka perusahaan akan mendebet akun piutang dagang dan mengkredit akun penjualan dan PPN-Keluaran.

Akan tetapi dalam kasus penjualan kredit ini juga harus diperhatikan syarat penjualan yang terjadi, misalnya 2/10;n/30, *FOB shipping point*, artinya: penjual akan memberikan potongan jika pembeli membayar paling lambat 10 hari dari tanggal transaksi, dan jangka waktu kredit adalah 30 hari. Apabila penjual menerima uang melebihi 10 hari setelah tanggal transaksi, maka penjual tidak akan memberikan potongan.

Apabila penjual memberikan potongan kas, maka uang yang diterima penjual akan lebih kecil dari piutang dagang, karena penjual harus **mendebit potongan penjualan** 2% dan **kas**, serta **mengkredit piutang dagang**. Sedangkan persyaratan pengiriman bisa *FOB shipping*

point maupun *FOB destination*. *FOB shipping point* berarti bahwa ongkos angkut ditanggung pembeli, sedangkan Jika *FOB destination* ongkos angkut harus ditanggung penjual. Hal ini terkait dengan penentuan siapa yang harus menanggung risiko kerusakan barang pada waktu pengiriman. Jurnal yang dibuat untuk mencatat syarat pengiriman ini adalah dengan **mendebit beban penjualan dan mengkredit kas atau utang**.

Di samping syarat tersebut, di Indonesia, jika perusahaan melakukan penjualan maka akan dikenakan PPN-Keluaran 10% atas barang yang terjual. Yang berarti penjual dikenakan pajak pertambahan nilai sebesar 10%. Namun pajak ini sebenarnya merupakan kewajiban pembeli yang akan dipungut oleh perusahaan selaku penjual. Dengan melakukan pemungutan pajak ini kepada pelanggan, maka perusahaan sebagai penjual memiliki kewajiban untuk menyetorkan hasil pungutan pajak penjualan (PPN-Keluaran) kepada Kas Negara. Pencatatan pemungutan PPN-Keluaran ini akan dikredit pada buku perusahaan.

Berkaitan dengan hal ini sebagai ilustrasi, lihat kasus berikut: Tanggal 17 Agustus 2006 perusahaan melakukan penjualan barang dagangan secara kredit sebesar Rp. 1.750.000,- dengan syarat 2/10; n/30 dan PPN 10%. Dengan adanya transaksi ini perusahaan akan **mendebit piutang dagang** sebesar Rp. 1.925.000,- (Rp. 1.750.000,- + (10% x Rp. 1.750.000,-)) dan **mengkredit penjualan** Rp. 1.750.000,- dan PPN-Keluaran Rp. 175.000,-. Jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi ini adalah:

(Dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tgl		Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006	17	Piutang dagang		1.925.000	
Agust		Penjualan			1.750.000
		PPn-Keluaran			175.000
		(Mencatat penjualan kredit)			

3. Retur Penjualan

Retur penjualan adalah menerima kembali barang dagang yang telah dijual

Retur penjualan terjadi apabila penjual menerima pengembalian barang dagang yang telah dijual karena rusak atau tidak cocok dengan yang diinginkan oleh pembeli.

Apabila penjualannya tunai maka jurnal yang dibuat adalah mendebit Retur Penjualan dan PPN-Keluaran dan mengkredit Kas. Pada contoh kasus tanggal 17 Agustus 2006 di atas apabila dijual barang dagangan secara kredit sebesar Rp. 1.750.000,- dengan syarat 2/10; n/30 PPN 10% dan kemudian pada tanggal 21 Agustus sebagian barang dagangan senilai Rp. 200.000,- dikembalikan oleh pembeli karena rusak. Maka perusahaan akan **mendebit retur penjualan** sebesar Rp. 200.000,- dan **PPN-Keluaran** sebesar Rp. 20.000,- (10% x Rp. 200.000,-) dan **mengkredit piutang dagang** Rp. 220.000,- yaitu retur penjualan ditambah dengan PPN-Keluaran. Jurnal yang dibuat sebagai berikut:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tgl		Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006					
Agust	21	Retur Penjualan		200.000	
		PPN-Keluaran		20.000	
		Piutang Dagang			220.000
		Menerima pengembalian barang			
		Yang telah dijual senilai 20.000			

4. Potongan Penjualan

Perusahaan dapat memberikan potongan penjualan dalam rangka untuk meningkatkan omset penjualan, karena dengan potongan penjualan akan membuat pelanggan tertarik untuk melakukan transaksi. Potongan penjualan meliputi potongan tunai dan potongan rabat

a. Potongan Tunai Penjualan

Potongan tunai penjualan diberikan kepada pembeli yang melakukan pembelian secara tunai atau apabila pembelian secara kredit, pembeli melakukan pembayaran pada masa periode potongan. Syarat penjualan ditulis pada faktur penjualan. Hal ini berarti penjual memberikan potongan kepada pembeli jika penjual menerima pembayaran dalam waktu periode potongan. Penjual mencatat dalam akun potongan penjualan (debit).

Potongan penjualan tunai terjadi karena menerima pembayaran piutang pada periode potongan

Untuk menjelaskan penerapan potongan tunai penjualan kita lanjutkan contoh perusahaan yang lalu, yaitu kasus penjualan tanggal 17 Agustus 2006, dimana perusahaan menjual barang dagangan secara kredit sebesar Rp. 1.750.000,- dengan syarat 2/10;n/30. Pada tanggal 21 Agustus menerima pengembalian barang dagangan karena rusak

sebesar Rp. 200.000,-, kemudian tanggal 27 Agustus menerima pembayaran piutang dagang. Ini berarti perusahaan harus memberikan potongan karena menerima pembayaran piutang pada masa periode potongan. Saldo piutang dagang sebesar Rp. 1.705.000,- (karena dikurangi retur). Potongan yang diberikan sebesar 2% x Rp. 1.705.000,- (Rp. 34.100,-). Kas yang diterima adalah piutang dikurangi dengan potongan yaitu sebesar Rp. 1.670.900,- (Rp. 1.705.000,- - Rp. 34.100,-).

Maka Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tgl		Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006	27	Kas		1.670.000	
Agust		Potongan penjualan		34.100	
		(Piutang Dagang			1.705.000
		Menerima pembayaran piutang)			

b. Potongan Rabat

Potongan rabat terjadi jika penjual melakukan penjualan dalam jumlah besar

Berbeda dengan potongan tunai penjualan, dalam kasus potongan rabat ini, pihak penjual tidak akan mencatat potongan rabat yang diberikan kepada pembeli. Jadi potongan rabat digunakan untuk menetapkan

harga jual barang dagangan yang sesungguhnya. Pada kasus penjualan senilai Rp. 5.000.000,- dan potongan yang diberikan sebesar 30%. Maka harga jual yang dicatat bagi penjual adalah Rp. 3.500.000,-. (yaitu Rp. 5.000.000 dikurangi 30% X 5.000.000)

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tgl		Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006	27	Kas		5.000.000	
Agust		Piutang Dagang			5.000.000
		(untuk mencatat penjualan dengan potongan rabat)			

5. PPN-Keluaran

PPN-keluaran terjadi akibat penjualan barang dagang

Seperti halnya pembelian, transaksi penjualan juga akan dikenakan PPN-Keluaran, PPN ini sebenarnya yang menanggung adalah konsumen. Jadi penjual merupakan pemungut pajak yang pada saatnya harus menyetor hasil pungutannya kepada pemerintah. PPN-Keluaran Bagi penjual merupakan utang pajak kepada pemerintah, karena PPN-Keluaran telah

diterima penjual saat terjadi transaksi penjualan. Pada akhirnya setiap bulan penjual harus membayar utang pajak ke pemerintah.

Besar pajak yang terutang dan harus dibayar oleh perusahaan adalah sebesar selisih PPN-masukan (sudah dibayar pada saat melakukan pembelian) dikurangi dengan PPN-Keluaran (pajak yang dipungut pada saat penjualan).

Sebagai ilustrasi, misalkan perusahaan memiliki PPN-Masukan yang bersaldo Rp. 147.500,- (yang sudah dibayar pada saat melakukan pembelian) dan PPN-Keluaran yang bersaldo Rp. 442.500,- (pajak yang sudah diterima atau dipungut sehingga menjadi utang pajak). Dalam kasus ini maka jumlah pajak terutang bagi perusahaan adalah sebesar : Rp. 295.000,-, yakni dengan perhitungan sebagai berikut:

PPN-Keluaran	Rp. 442.500,-
PPN-Masukan	<u>(Rp. 147.500,-)</u>
Pajak yang terutang dan harus dibayar	<u>Rp. 295.000,-</u>

Jurnal yang dibuat apabila perusahaan membayar pajak tanggal 30 Agustus 2006 adalah dengan mendebit PPN-Keluaran dan Mengkredit PPN-Masukan serta mencatat lebih atau kurang bayar. Lebih bayar terjadi bila PPN-Masukan bersaldo lebih besar daripada PPN-Keluaran, sebaliknya terjadi apabila PPN-Masukan Lebih kecil daripada PPN-Keluaran.

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tgl		Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2006	30	PPN-Keluaran		442.500	
Agust		PPN-Masukan			147.500
		Kas			295.000
		(Membayar kekurangan pajak)			

E. Akuntansi Persediaan

Seperti telah diketahui bahwa perbedaan utama perusahaan jasa dan dagang adalah terkait dengan adanya transaksi persediaan. Transaksi persediaan berhubungan dengan transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan.

Metode pencatatan persediaan ada dua, yaitu fisik dan perpetual

Pada saat transaksi pembelian perusahaan harus mencatat persediaan yang dibeli dan transaksi penjualan perusahaan

harus mencatat barang dagangan yang dijual. Dalam mencatat mutasi keluar masuk persediaan ada dua metode yaitu yang digunakan yaitu : Metode Fisik atau Periodik dan Metode Perpetual.

Metode fisik mutasi barang tidak diikuti

Dalam Metode Fisik, mutasi keluar masuk barang dagangan tidak dicatat. Artinya apabila terjadi transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan, perusahaan tidak mencatat pada akun Persediaan Barang Dagangan. Sebagai gantinya perusahaan akan menggunakan akun Pembelian Barang dagangan untuk mencatat transaksi Pembelian dan Penjualan untuk mencatat transaksi penjualan barang dagangan. Hal ini berakibat saldo akun Persediaan Barang dagangan tidak bisa diketahui setiap sewaktu-waktu.

Untuk dapat mengetahui saldo persediaan barang dagangan perusahaan harus melakukan perhitungan secara fisik barang (yang disebut juga dengan istilah *stock of name*). Oleh sebab itu pada akhir periode harus dihitung dahulu barang dagangan yang ada untuk menentukan nilai persediaan akhir barang dagangan.

Metode perpetual mutasi barang dicatat dalam akun persediaan barang dagang

Berbeda dengan metode fisik, dalam metode perpetual mutasi barang dagangan yaitu pembelian dan penjualan barang dagangan selau dicatat dalam akun Persediaan Barang Dagangan, sehingga setiap saat bisa diketahui saldo persediaan barang dagangan. Setiap terjadi penambahan barang dagangan maka (mutasi masuk) akun Persediaan Barang Dagangan didebit, sebaliknya jika terjadi pengurangan barang dagang (mutasi keluar) misalnya akun Persediaan di sebelah kredit.

Pada akhir periode dengan metode *perpetual* perusahaan tidak perlu melakukan perhitungan secara fisik, namun tidak menutup kemungkinan dilakukan untuk mencocokkan antara jumlah fisik dan jumlah menurut catatan.

Perbedaan kedua metode tersebut pada saat pencatatan transaksi seperti berikut ini:

No	Transaksi	Fisik	Perpetual
1	Pembelian barang dagangan	Pembelian barang dagang xx	Persediaan Barang dagang xx
		Kas/Utang dagang xx	Kas/Utang dagang xx
2	Ongkos angkut pembelian	Ongkos angkut xx	Persediaan barang dagang xx
		Kas xx	Kas xx
3	Retur pembelian	Kas/utang dagang xx	Kas/Utang dagang xx
		Retur pembelian xx	Persediaan barang dagang xx
4	Potongan pembelian	Utang dagang xx	Utang dagang xx

		Potongan pembelian xx	Persediaan barang dagangan xx
		Kas xx	Kas xx
5	Menjual barang dagang	Kas/piutang xx	Kas/piutang xx
		Penjualan xx	Penjualan xx
			HPP xx
			Persediaan barang dagang xx
6	Retur penjualan	Retur penjualan xx	Retur penjualan xx
		Kas/Piutang dagang xx	Kas/Piutang dagang xx
			Persediaan barang dagang xx
			HPP xx
7	Potongan penjualan	Kas xx	Kas xx
		Potongan penjual xx	Potongan penjualan xx
		Piutang dagang xx	Piutang dagang xx
8	Akhir periode (penyesuaian)	HPP xx	
		Persediaan barang dagang xx	
		HPP xx	
		Pembelian barang dagang xx	
		HPP xx	
		Ongkos angkut xx	
		Retur pembelian xx	
		HPP xx	
		Potongan pembelian xx	
		HPP xx	
		Persediaan barang dagang xx	
		HPP xx	

Untuk memberikan ilustrasi metode pencatatan persediaan ini, berikut diberikan contoh ilustrasi transaksi. UD. Purnama Sari melakukan transaksi selama bulan Agustus 2006 sebagai berikut:

Tgl	Transaksi
Agt 1	Dijual barang dagangan secara tunai kepada Moroseneng seharga Rp. 2.875.000,-. Pajak penjualan 10 %, FOB <i>shipping point</i>
2	Dibeli barang dagangan dari PT Trisna Airlangga seharga Rp. 1.375.000,- dengan syarat 2/10,n/30 , FOB <i>shipping point</i> , pajak pertambahan nilai 10 %.
4	Dibayar beban angkut barang dagang yang dibeli dari PT Trisna Airlangga sebesar Rp. 125.000,-
6	Dibayar beban pemasangan advertensi bulan Agustus 2006 sebesar Rp. 80.000,-
10	Dibeli barang dagangan seharga Rp. 250.000,- secara tunai. Pajak pertambahan nilai 10%
11	Dari barang dagangan yang dibeli tanggal 2 Agustus, sebagian dikembalikan karena rusak. Barang yang rusak senilai Rp. 150.000,-
12	Dibayar utang atas transaksi pembelian tanggal 2 Agustus 2006 ,potongan yang diterima berdasarkan saldo utang.

- 17 Dijual barang dagangan secara kredit kepada CV Bahagia sebesar Rp. 1.750.000,- dengan syarat 2/10;n/30 .Pajak penjualan 10 %
- 19 Dibayar beban sewa kantor untuk bulan Agustus 2006 sebesar Rp. 100.000,-
- 21 Diterima kembali sebagian barang dagangan yang dijual tanggal 17 Agustus 2006 karena rusak senilai Rp. 200.000,-
- 27 Diterima pelunasan dari CV Bahagia atas penjualan tanggal 17 Agustus 2006, potongan yang diberikan berdasarkan saldo piutang.
- 30 Dibayar gaji untuk bulan Agustus 2006 Rp. 900.000,-
- 30 Pemilik mengambil uang perusahaan untuk keperluan pribadi sebesar Rp. 50.000,-
- 30 Perusahaan membayar hutang yang timbul di bulan lalu sebesar Rp. 125.000,-

Apabila pada kasus UD. Purnama Sari tersebut di atas, transaksi dicatat dengan menggunakan **metode fisik**, maka jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal: 1

	Tgl	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2006	1	Kas		3.162.500	
Agust		Penjualan			2.875.000
		PPN-Keluaran			287.500
		(Menjual barang dagang tunai PPN 10%)			
	2	Pembelian barang dagangan		1.375.000	
		PPN-masukan		137.500	
		Utang dagang			1.512.500
		(Membeli barang dagang Kredit PPN 10%)			
	4	Beban angkut		125.000	
		Kas			125.000
		(Membayar ongkos angkut Syarat FOB shipping point)			
	6	Beban Advertensi		80.000	
		Kas			80.000
		(Membayar beban advertensi)			
	10	Pembelian barang dagangan		250.000	
		PPN-masukan		25.000	

		Kas		275.000
		(Membeli barang dagang tunai, PPN 10%)		
	11	Utang dagang	165.000	
		PPN-masukan		15.000
		Retur pembelian		150.000
		(Mengembalikan sebagian barang yang telah dibeli karena rusak)		
	12	Utang dagang	1.347.500	
		Potongan pembelian		26.950
		Kas		1.320.550
		(Membayar utang pada masa periode potongan)		

(dalam rupiah)

Jurnal Umum

Hal: 2

Tgl		Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2006	17	Piutang dagang		1.925.000	
Agust		Penjualan			1.750.000
		PPN-Keluaran			175.000
		(Menjual barang dagangan secara kredit PPN 10%)			
	19	Beban sewa		100.000	
		Kas			100.000
		(Membayar beban sewa)			
	21	Retur penjualan		200.000	
		PPN-Keluaran		20.000	
		Piutang dagang			220.000
		(Menerima barang dagang yang telah dijual)			
	27	Kas		1.670.900	
		Potongan penjualan		34.100	
		Piutang dagang			1.705.000
		(Menerima pembayaran Piutang pada masa periode Potongan)			
	30	Beban gaji		900.000	
		Kas			900.000
		(Membayar gaji selama satu			

		Bulan)			
	30	Prive		50.000	
		Kas			50.000
		(Mengambil uang untuk keperluan pribadi)			
	30	Utang dagang		125.000	
		Kas			125.000
		(Membayar utang yang timbul pada bulan lalu)			

Apabila pada kasus Purnama Sari tersebut di atas, transaksi dicatat dengan menggunakan **metode perpetual**, maka jurnal yang dibuat sebagai berikut:

(Pada kasus ini diasumsikan Harga Pokok Penjualan adalah 60%)

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal: 1

Tgl	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2006 1	Kas		3.162.500	
Agst	Penjualan			2.875.000
	PPN-Keluaran			287.500
	(Menjual barang dagang Tunai PPN 10%)			
	Harga Pokok Penjualan		1.725.000	
	Persediaan barang dagang (Mencatat HPP barang Yang dijual 60% X Harga jual)			1.725.000
	2	Persediaan barang dagangan	1.375.000	
		PPN-masukan	137.500	
		Utang dagang (Membeli barang dagang Kredit PPN 10%)		1.512.500
	4	Persediaan Barang dagangan	125.000	
		Kas		125.000
		(Membayar ongkos angkut Syarat FOB shipping point)		

	6	Beban Advertensi		80.000	
		Kas			80.000
		(Membayar beban advertensi)			
	10	Persediaan barang dagangan		250.000	
		PPN-masukan		25.000	
		Kas			275.000
		(Membeli barang dagang Tunai, PPN 10%)			
	11	Utang dagang		165.000	
		PPN-masukan			15.000
		Persediaan barang dagang			150.000
		(Mengembalikan sebagian Barang yang telah dibeli Karena rusak)			

(dalam rupiah)

Jurnal Umum

Hal: 2

Tgl	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2006 12	Utang dagang		1.347.500	
Agust	Persediaan barang dagang			26.950
	Kas			1.320.550
	(Membayar utang pada masa periode potongan)			
	17	Piutang dagang	1.925.000	
		Penjualan		1.750.000
		PPN-Keluaran		175.000
		(Menjual barang dagangan Secara kredit PPN 10%)		
		Harga Pokok Penjualan	1.035.000	
		Persediaan barang dagang		1.035.000
		(Mencatat HPP barang yang dijual sebesar 60%)		
	19	Beban sewa	100.000	
		Kas		100.000
		(Membayar beban sewa)		
	21	Retur penjualan	200.000	
		PPN-Keluaran	20.000	
		Piutang dagang		220.000
		(Menerima barang dagang yang telah dijual)		

		Persediaan barang dagangan		120.000	
		Harga Pokok Penjualan			120.000
		(Mengurangi HPP barang yang dikembalikan pembeli sebesar 60%)			
	27	Kas		1.670.900	
		Potongan penjualan		34.100	
		Piutang dagang			1.705.000
		(Menerima pembayaran Piutang pada periode Potongan)			
30	30	Beban gaji		900.000	
		Kas			900.000
		(Membayar gaji)			

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal: 3

Tgl		Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2006	30	Prive		50.000	
Agst		Kas			50.000
		(Mengambil uang untuk Keperluan pribadi)			
	30	Utang dagang		125.000	
		Kas			125.000
		(Membayar utang yang timbul pada bulan lalu)			

F. Buku Besar dan Buku Pembantu

Buku besar akan memberikan informasi mengenai saldo-saldo akun di dalam perusahaan

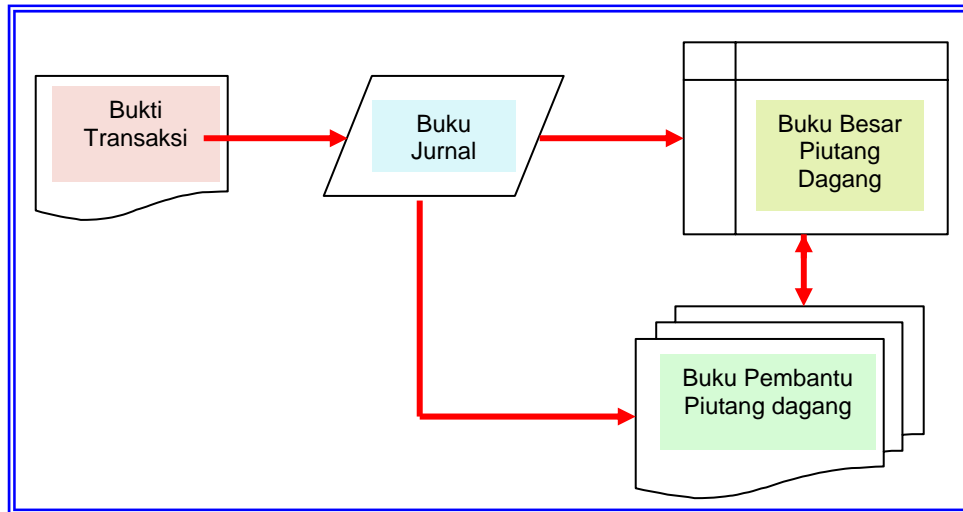
Pada perusahaan skala besar dan transaksi yang sangat banyak, penyusunan sistem pencatatan yang mampu menjangkau dan mengawasi jalannya operasi sangat diperlukan. Buku besar merupakan bagian siklus akuntansi yang harus dilakukan. Buku besar akan memberikan informasi mengenai saldo-saldo dari akun-akun di dalam perusahaan.

Karena kompleksitasnya maka buku besar dibagi dua yaitu: buku besar umum dan buku besar pembantu. Buku besar umum akan memuat data-data akuntansi secara garis besar, sedang buku besar pembantu memuat rincian dari buku besar umum. Buku besar pembantu ada dua

yaitu: **buku besar piutang dagang dan buku besar utang dagang**. Hubungan antara buku besar dengan buku pembantu sebagaimana dalam ilustrasi 2 pada halaman berikut.

Antara buku besar umum dan buku besar pembantu pada setiap bulan harus dicocokkan apakah keduanya menunjukkan saldo yang sama. Saldo akun buku besar harus sama dengan saldo akun pembantunya. Jika ada perbedaan harus segera ditentukan saldo mana yang benar di antara keduanya.

Ilustrasi 2.1: Hubungan antara Buku Besar Umum dan Buku Besar Pembantu



Berikut ilustrasi hubungan antara Jurnal baik jurnal khusus maupun jurnal umum, buku besar dan buku pembantu.

Data penjualan kredit tanggal 27 Juli dari Dealer Rajawali tampak sebagai berikut:

1. Toko Berkah sebesar Rp. 1.000.000
2. Toko Rahma sebesar Rp. 2.500.000
3. Toko Anugrah sebesar Rp.3.000.000

Data Penerimaan Kas Tanggal 30 Juli menunjukkan data sebagai berikut:

1. Terima pembayaran dari Toko Anugrah sebesar Rp. 2.000.000.
2. Terima pembayaran dari Toko Berkah sebesar Rp. 500.000

Berdasar pada data di atas, selanjutnya disusun jurnal khusus berikut ini:

Dalam Rupiah		Jurnal Pejualan			Hal.: 23
Tanggal	Keterangan	Ref	Debit		Kredit
			Kas	Piutang	Penjualan
Juli 27	Toko Berkah			1.000.000	1.000.000
	Toko Rahma			2.500.000	2.500.000
	Toko Anugrah			3.000.000	3.000.000
	Jumlah			6.500.000	6.500.000

Dalam Rupiah		Jurnal Penerimaan Kas			Hal.: 25
Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	
			Kas	Akun	Jumlah
Juli 30	Toko. Anugrah		2.000.000	Piutang	2.000.000
	Toko Berkah		500.000	Piutang	500.000
	Jumlah		2.500.000		2.500.000

Buku besar yang terkait dengan jurnal tersebut meliputi:

(dalam rupiah)		Piutang Dagang			No. 14	
Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo	
					Debit (Rp)	Kredit (Rp)
2.006						
Juli 27	Penjualan	23	6.500.000		6.500.000	
	30 Pembayaran	25		2.500.000	4.000.000	

(dalam rupiah)		Si Penjualan			No. 44	
Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo	
					Debit (Rp)	Kredit (Rp)
2.006						
Juli 27	Penjualan kredit	23		6.500.000		6.500.000

Selanjutnya berdasar pada data jurnal tersebut dapat disusun buku pembantu Piutang sebagai berikut:

(dalam rupiah)		₹ Toko Berkah			No. 1	
Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo	
					Debit (Rp)	Kredit (Rp)
2.006						
Juli	27 Penjualan	23	1.000.000		1.000.000	
	30 Terima	25		500.000	500.000	

(dalam rupiah)		₹ Toko Rahma			No. 2	
Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo	
					Debit (Rp)	Kredit (Rp)
2.006						
Juli	27 Penjualan	23	2.500.000		2.500.000	

(dalam rupiah)		₹ Toko Anugrah			No. 3	
Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo	
					Debit (Rp)	Kredit (Rp)
2.006						
Juli	27 Penjualan	23	3.000.000		3.000.000	
	30 Terima	25		2.000.000	1.000.000	